

HUDAN LIN-NAAS

Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora

Volume: 6, no 1, Juni 2025

ISSN: 2775-1198 (p), (2775-2755 (e)

<http://ejournal.idia.ac.id/index.php/hudanlinnaas/index>

Identifikasi Faktor Determinan Ketahanan Keluarga Muslim Pada Pasangan Difabel Di Sukoharjo

Galih Fajar Fadillah¹, Kholilurrohman², Triyono³

¹UIN Raden Mas Said Surakarta, Sukoharjo, Indonesia
galihfajarf@staff.uinsaid.ac.id

²UIN Raden Mas Said Surakarta, Sukoharjo, Indonesia
Kholilurrohman@staff.uinsaid.ac.id

³UIN Raden Mas Said Surakarta, Sukoharjo, Indonesia
triyonoalarief@staff.uinsaid.ac.id

Abstrak

Keluarga adalah bagian terkecil dalam masyarakat akan tetapi memiliki peranan besar dalam membentuk masyarakat yang dinamis dan berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Dalam keluarga setidaknya terdiri dari ayah, ibu dan anak yang sering disebut keluarga inti. Masing-masing anggota keluarga berperan dalam mempertahankan keutuhan keluarga, khususnya ayah dan ibu. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor determinan ketahanan keluarga pada pasangan difabel. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan teknik analisis data meliputi perbandingan pola, pembuatan eksplanasi dan analisis deret waktu. Adapun subjek penelitian dalam penelitian ini adalah tiga pasangan difabel yang telah menikah lebih dari 10 tahun dan memiliki anak. Instrumen pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Faktor-faktor utama yang mendukung ketahanan keluarga pada pasangan difabel mencakup komitmen pernikahan, dukungan sosial, dan religiusitas. Penelitian telah menunjukkan bahwa ketiga faktor tersebut perlu disadari bagi pasangan difabel khususnya dan masyarakat luas pada umumnya, sebab ketahanan keluarga pada pasangan keluarga difabelitas merupakan perjuangan bersama bagi keluarga besar pasangan. Ketahanan keluarga mampu diupayakan melalui pengelola tekanan yang terkait dengan disabilitas melalui komunikasi yang efektif, pemecahan masalah yang kolaboratif, serta akses terhadap sumber daya eksternal. Namun, penting untuk diingat bahwa ketahanan bukanlah sesuatu yang melekat atau bersifat statis; ketahanan adalah hasil dari proses adaptasi dan pembelajaran yang berkelanjutan. Oleh karena itu,

intervensi yang mendukung keluarga difabel harus difokuskan pada penguatan sistem dukungan sosial, peningkatan aksesibilitas, serta penyediaan sumber daya yang memadai.

Kata Kunci: Ketahanan Keluarga, Keluarga Muslim, Pasangan Difabel

Abstract:

Family is the smallest part of society but has a big role in forming a dynamic and developing society in accordance with the times. In a family, there are at least a father, mother and child who are often called the nuclear family. Each family member plays a role in maintaining the integrity of the family, especially the father and mother. This study aims to identify the determinants of family resilience in disabled couples. This study uses a case study method with data analysis techniques including pattern matching, explanation making and time series analysis. The subjects of this study were three disabled couples who had been married for more than 10 years and had children. Data collection instruments used interviews, observations and documentation. The main factors that support family resilience in disabled couples include marital commitment, social support, and religion. Research has shown that the third factor needs to be recognized by disabled couples in particular and the wider community in general, because family resilience in disabled couples is a joint struggle for the couple's extended family. Family resilience can be achieved through managing stress related to disability through effective communication, collaborative problem solving, and access to external resources. However, it is important to remember that resilience is not inherent or static; it is the result of a continuous process of adaptation and learning. Therefore, interventions that support families with disabilities should focus on strengthening social support systems, increasing accessibility, and providing adequate resources.

Keywords: Family Resilience, Muslim Families, Disabled Couples

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat. Keluarga menjalani aktivitas sehari-hari dengan anggota keluarga yang lain sesuai dengan perannya. Setidaknya peran yang terdapat dalam satu keluarga meliputi peran sebagai Suami ataupun Istri, akan tetapi jika dalam keluarga dianugerahi anak atau keturunan akan muncul peran tambahan sebagai Ayah, Ibu dan Anak atau yang dikenal dengan istilah keluarga inti atau nuclear family. Keputusan individu untuk membentuk keluarga dilindungi oleh UU No.16 Tahun 2019. Salah satu hal yang perlu dipertimbangkan adalah rentang usia individu yang

akan menikah minimal berusia 19 tahun. Selain itu UU No 8 Tahun 2016 memfasilitasi bagi individu penyandang disabilitas untuk membentuk sebuah keluarga dan melanjutkan keturunan melalui perkawinan yang sah

Ketahanan keluarga muslim salah satunya bertujuan untuk mencapai keluarga yang masalah. Keluarga masalah adalah keluarga yang mampu memenuhi atau memelihara kebutuhan primer keluarga. Kebutuhan itu meliputi hal-hal baik secara lahir dan batin, kebutuhan jasmani ekonomi serta kebutuhan moral spiritual (Mutakin et al., 2022). Keluarga masalah terbentuk dari keluarga sakinah, yakni keluarga harmonis atau ideal yang ditandai dengan kondisi keluarga yang bisa membuat suasana kehidupan, penuh kasih dan sayang. Perbandingan keluarga masalah dan keluarga sakinah terletak pada titik kebahagiaan yang dialami. Pada keluarga sakinah yang baik serta bahagia hanya bisa dialami oleh keluarga yang menjalani. Pada keluarga masalah titik kesejahteraan tidak berpusat pada apa yang dapat dinikmati keluarga saja, tetapi dapat pula dirasakan terhadap anggota keluarga yang utuh, namun juga mampu menyebar pada lingkungan (Salim, 2017).

Keluarga masalah merujuk ke unsur ketahanan keluarga, yaitu keluarga yang mempunyai sistem kendali diri pada saat permasalahan keluarga yang muncul. Keluarga dengan ketahanan keluarga yang kuat akan mampu mengelola dan meminimalisasi adanya masalah yang dapat mengganggu keharmonisan keluarga. Pada konteks keluarga muslim, di mana pasangan suami istri dan anggota keluarga beragama Islam, ketahanan keluarga berkaitan dengan keberhasilan keluarga dalam melaksanakan kedudukan dan peranan dengan landasan Islam agar dapat mewujudkan rasa nyaman kepada setiap anggota keluarga. Ketahanan keluarga bagi keluarga muslim penting diwujudkan sebab faktor utama kepada keharmonisan keluarga. Ketika keluarga mempunyai ketahanan keluarga yang baik berdasarkan prinsip-prinsip dalam kepercayaan (agama) yang diyakininya, memiliki kesamaan dalam tujuan keluarga yang ingin dicapai pasangan dan value yang sejalan saat berkomitmen, dapat menghindarkan keluarga dari perceraian (Zulaichah & Nizar, 2023)

Jumlah kasus perceraian di Indonesia pada tahun 2022 mencapai 516.334, menurut statistik, meningkat 15,31% dari 447.743 kasus pada tahun sebelumnya. Jumlah ini bahkan mencapai puncaknya dalam periode enam tahun terakhir (Siregar et al., 2023). Sebagian besar kasus perceraian yang terjadi disebabkan gugatan cerai yang diajukan oleh pihak istri meskipun sebanyak 127.986 kasus, atau 24,78% dari total kasus perceraian, terjadi setelah perceraian antara pasangan, yaitu permohonan cerai diusulkan oleh pihak suami setelah putusan pengadilan.

Di tengah dinamika sosial dan budaya yang terus berkembang, ketahanan keluarga muslim perlu dibangun dan diperkuat. Sikap kepedulian serta saling memahami yang baik dalam berumah tangga menjadi kunci dalam mempertahankan keharmonisan dalam ikatan rumah tangga sehingga dapat menjadi pondasi kokoh dalam mewujudkan mempertahankan keutuhan keluarga. Terdapat berbagai tantangan dalam mempertahankan ketahanan keluarga khususnya bagi pasangan penyandang difabel. Mereka harus memiliki kesadaran dan pemahaman terhadap keterbatasan fisik pasangannya selain permasalahan umum ketahanan keluarga lainnya (Cantika et al., 2023)

Pasangan difabel muslim, termasuk yang tinggal di kabupaten Sukoharjo Jawa Tengah menghadapi tantangan lebih besar dalam membangun ketahanan keluarga. Berdasarkan hasil wawancara awal upaya yang dilakukan oleh pasangan difabel adalah saling memotivasi dan melengkapi keterbatasan yang mereka miliki. Difabel seringkali dihadapkan terhadap hambatan fisik, psikologis, aksesibilitas, stigma sosial, dan keterbatasan dukungan masyarakat yang dapat mempengaruhi dinamika keluarga. Pada keluarga difabel keterbatasan fisik yang dimiliki berpengaruh terhadap kemampuan ekonomi keluarga. Keterbatasan tersebut menjadikan penyandang disabilitas bekerja dengan keterbatasannya, sebatas kemampuannya, dan ketika belum mampu atau menemukan potensi dan kompetensi untuk pengembangan diri. Kondisi tersebut dapat mempengaruhi penghasilan yang terbatas pula untuk memenuhi kebutuhan keluarga yang berimbas pada ketahanan keluarga.

Kemampuan pemenuhan kebutuhan menjadi salah satu syarat utama ketahanan keluarga. Dibutuhkan kajian yang cukup guna memahami dinamika keluarga Muslim difabel, salah satunya adalah identifikasi unsur-unsur penyumbang ketahanan keluarga Muslim pada pasangan difabel di Sukoharjo, Jawa Tengah. Aspek-aspek yang dapat digunakan untuk mengukur ketahanan keluarga muslim antara lain: religiusitas, jasmani, psikologis, finansial, dan lingkungan(Jadidah, 2021). Melalui penilaian komprehensif terhadap aspek-aspek tersebut, dapat diketahui bagaimana tingkat ketahanan keluarga Muslim dalam menghadapi berbagai dinamika kehidupan berumah tangga. Faktor-faktor tersebut sangat berkaitan dengan kemampuan pasangan difabel untuk menghadapi tantangan hidup dan membentuk keluarga yang harmonis. Dalam konteks ini, faktor komitmen pernikahan, dukungan sosial, dan religiusitas memainkan peran penting(Irawan, 2021)

Dengan mengaitkan faktor-faktor tersebut, penelitian ini diharapkan dapat menggali lebih dalam tentang peran komitmen keluarga, dukungan sosial, dan religiusitas dalam membentuk ketahanan keluarga Muslim pasangan difabel. Hasil penelitian ini dapat memberikan landasan yang lebih kokoh dalam merumuskan intervensi dan program pembinaan keluarga yang lebih spesifik dan berkesinambungan. Melalui pemahaman mendalam terhadap faktor-faktor tersebut, penelitian ini bermaksud dapat kontribusi terhadap pengembangan program-program intervensi yang lebih terarah dan berdampak positif pada ketahanan keluarga Muslim pasangan difabel di Sukoharjo, Jawa Tengah.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yakni metode penelitian yang mengeluarkan data deskriptif berupa perkataan lisan maupun tulisan dan karakter beberapa orang yang diamati. Penelitian kualitatif digunakan untuk memperoleh data yang spesifik, sebuah data yang berisi arti. Penelitian ini menerapkan desain studi kasus tunggal holistik. Desain ini digunakan pada sebuah penelitian mendalami kasus tunggal yang berarti dalam menentukan, membarui, atau

menguraikan teori khusus. Peneliti mengeksplorasi faktor determinan ketahanan keluarga yang meliputi religiusitas, dukungan social dan komitmen pernikahan pada pasangan difabel .

Subjek penelitian atau informan dipilih dengan menggunakan teknik purposive sampling. Teknik sampling ini memerlukan kriteria sebagai acuan dalam pemilihan subjek penelitian. Adapun kriteria informan yang dipilih dalam penelitian ini meliputi:

1. Keluarga inti pasangan difabel yang memiliki keturunan ataupun mengadopsi anak
2. Keluarga pasangan difabel yang ke duanya atau salah satunya memiliki pekerjaan
3. Keluarga pasangan difabel yang usia pernikahannya lebih dari 10 tahun
4. Keluarga pasangan difabel yang bersedia menjadi informan

Berdasarkan kriteria tersebut terdapat tiga keluarga pasangan difabel yang memenuhi kriteria sebagai narasumber, yakni keluarga AW, keluarga BG dan WR.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan wawancara mendalam *depth interview*, observasi secara langsung dan studi dokumen. Dalam penelitian studi kasus, studi dokumentasi mempunyai manfaat untuk menambahkan rincian-rincian guna mendukung keterangan dari berbagai sumber lain. Adapun studi dokumentasi yang akan dilakukan oleh peneliti adalah akta nikah, latar belakang pendidikan, ijazah, dan dokumen-dokumen penunjang lain sebagai data pelengkap dalam menginterpretasi data.

Peneliti menggunakan triangulasi sumber sebagai sistem keabsahan data. Peneliti akan menerapkan sinkronisasi terhadap hasil wawancara dari informan. Selain itu peneltia juga menggunakan triangulasi metode yakni menggunakan lebih dari satu instrument pengumpulan data, yakni wawancara, observasi dan dokumentasi

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Ketahanan keluarga difabel merupakan konsep yang merujuk pada kemampuan keluarga untuk beradaptasi dan menghadapi tantangan yang dihadapi oleh salah satu

atau lebih anggota keluarga yang mengalami keterbatasan/ disabilitas. Ketahanan dalam keluarga difabel juga dipengaruhi oleh kemampuan keluarga untuk menemukan makna dalam menghadapi tantangan mereka, serta dengan mengakses dukungan sosial dan sumber daya yang memadai dari lingkungan eksternal (Boss, 2012).

Tantangan ini bisa berupa masalah kesehatan, keterbatasan fisik atau mental, aksesibilitas, serta stigma sosial. Namun, meskipun tantangan ini nyata dan kompleks, banyak keluarga difabel yang justru menunjukkan ketahanan luar biasa, mampu beradaptasi, dan menjalani kehidupan yang memuaskan dengan pasangan hidup mereka. Dengan kata lain tantang dalam keluarga difabel justru dapat menjadi peluang untuk ketahanan keluarga. Di sisi lain (Nursafitri, 2024) menambahkan ketahanan keluarga (*family strength atau family resilience*) merupakan kondisi kecukupan dan kesinambungan akses terhadap pendapatan dan sumber daya untuk memenuhi berbagai kebutuhan dasar seperti kebutuhan pangan, air bersih, pelayanan kesehatan, kesempatan integrasi sosial (Nursafitri, 2024). Dengan kata lain ketahanan keluarga berproses yang bisa jadi setiap keluarga tidak sama dalam proses ketahanan keluarganya terlebih ketahanan keluarga difabel.

Dalam pembahasan riset ini akan mencoba mengeksplorasi ketahanan keluarga berdasarkan faktor determinan yang telah diuraikan, meliputi komitmen pernikahan, dukungan sosial dan religiusitas. Berdasarkan komitmen pernikahan ketiga subjek memiliki pola yang sama. Komitmen pernikahan ketiga pasangan difabel yaitu AW, BG dan WR didasarkan pada kepuasan hubungan yang telah mereka tempuh selama menjalin hubungan suami-istri. Meskipun sempat muncul kecemasan untuk meninggalkan pasangannya akan tetapi hal tersebut hanya bentuk kekhawatiran yang berlebihan. Bentuk kecemasan yang dialami salah satu pasangan yakni keluarga AW dan ST yakni tentang kecemasan finansial dan anggapan masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap *significant others* atau orang terdekat subjek diperoleh data bahwa beberapa tantangan utama yang dihadapi keluarga difabel antara lain berkaitan dengan kesehatan mental yang dipicu oleh stres yang

berkepanjangan dalam merawat pasangan difabel, selanjutnya berkaitan dengan permasalahan finansial seperti biaya perawatan medis, aksesibilitas, dan kebutuhan khusus sering kali menjadi beban finansial tambahan bagi keluarga difabel dan yang terakhir stigma sosial. Stigma sosial yang beranggapan bahwa pasangan difabel memiliki hak seperti pasangan pada umumnya masih sedikit disadari oleh masyarakat, sehingga hal ini membuat pasangan difabel perlu *effort* yang lebih untuk menjelaskan dan membuktikan tentang hak mereka.

Hal yang meprihatinkan justru stigma social tidak hanya bagi penyandang difabel melainkan seluruh anggota keluarganya, seperti yang terjadi pada keluarga AW. Anak dan Istrinya merasa ikut “dilabeli” meskipun tidak semua orang melakukannya. Dengan komunikasi dan diskusi yang terbuka AW menyampaikan gagasan dan idenya, bahkan mempersilahkan istrinya jika ingin bercerita. Akan tetapi tanpa diduga ST justru memilih untuk mempertahankan keutuhan keluarganya, meskipun suaminya mengalami kebutaan. Fakta ini menunjukkan pentingnya komunikasi efektif dalam keluarga. (Noorhayati & Farhan, 2016) menambahkan bahwa kebiasaan komunikasi terbuka akan menciptakan persatuan dan solidaritas yang kuat antar anggota keluarga dalam mengarungi kehidupan.

Berkaitan dengan masalah finansial AW mengikuti kursus pijat dan menjadi seorang terapis pijat profesional. Keputusan ST untuk mempertahankan keutuhan keluarganya juga didukung oleh anak-anaknya yang sangat menghormati AW sebagai Ayah dan sekaligus sebagai suami ST. Penelitian oleh (Akbar, 2023) memperkuat pentingnya komunikasi untuk menjaga komitmen pernikahan, lebih lanjut menjelaskan bahwa semakin intens komunikasi pasangan semakin besar komitmen pernikahan yang mereka miliki, hal ini akan berimbas pada ketahanan keluarga pasangan tersebut.

Faktor determinan yang kedua adalah berkaitan dengan dukungan sosial. Dukungan sosial adalah salah satu faktor paling penting dalam mendukung ketahanan keluarga difabel. Dukungan sosial berfungsi untuk meningkatkan perasaan penting dalam diri seseorang (Irawan, 2021). Dengan kata lain dukungan social dapat berupa melibatkan

orang lain untuk berperan sesuai dengan peranannya, jika sebagai ayah dukungan social dari keluarga besar merupakan hal penting, begitu pula jika sebagai pekerja atau karyawan melibatkan peran mereka merupakan bentuk dukungan sosial. Adapun bentuk dukungan social lainnya secara spesifik dapat berupa dukungan emosional, bantuan praktis seperti perawatan kesehatan atau bantuan finansial, serta akses ke program layanan sosial.

Keterlibatan pasangan difabel dalam komunitas juga termasuk bentuk dukungan social. Penelitian oleh King et al. (2006) menemukan bahwa keluarga difabel yang terlibat dalam komunitas difabel dan memiliki akses ke jaringan dukungan lebih cenderung merasa didukung dan tidak terisolasi. Partisipasi dalam kelompok dukungan juga memungkinkan mereka untuk belajar dari pengalaman orang lain yang menghadapi situasi serupa.

Risdal dan Singer (2004) mengungkapkan bahwa keluarga yang memiliki anak dengan disabilitas menunjukkan ketahanan yang kuat jika mereka memiliki akses ke dukungan sosial dan memanfaatkan strategi coping yang proaktif. Studi ini juga menekankan pentingnya akses ke layanan publik, seperti bantuan pendidikan dan kesehatan, untuk memperkuat ketahanan keluarga.

Penelitian lainnya oleh White dan Hastings (2004) menunjukkan bahwa kehadiran seorang anggota keluarga dengan disabilitas dapat memperkuat hubungan antaranggota keluarga lainnya, meskipun juga dapat meningkatkan risiko stres jika dukungan sosial tidak memadai. Studi ini menyoroti pentingnya intervensi dini untuk memberikan dukungan kepada keluarga yang berisiko tinggi mengalami burnout atau kelelahan karena tugas pengasuhan yang berat.

Faktor determinan yang ketiga berkaitan dengan religiusitas. Meskipun terdapat berbagai perbedaan dalam mendefinisikan religuitas, secara umum religiusitas didefinisikan sebagai penghayatan, pengalaman, dan penerapan ajaran agama dalam kehidupan individu. Religiusitas tidak hanya melibatkan aspek spiritual atau ritual, tetapi juga mencakup dimensi sosial, emosional, dan moral yang memengaruhi kehidupan

sehari-hari.

Dalam kehidupan sehari-hari ketiga pasangan difabel saat ini telah menerima kondisi yang mereka alami, meskipun dalam proses menerima tersebut memerlukan waktu yang berbeda-beda. Religiusitas juga berperan penting dalam menjaga ketahanan emosional keluarga difabel Muslim. Menurut penelitian oleh (Pratama et al., 2024) religiusitas pada keluarga dengan anggota difabel meamikan peranan yang sangat penting. Religiusitas memberikan makna dan harapan dalam situasi sulit, di mana keluarga difabel sering menghadapi diskriminasi, keterbatasan akses, dan tantangan finansial. Keyakinan bahwa Allah memiliki rencana terbaik untuk setiap individu membantu keluarga tetap optimis dan kuat.

Selain itu, praktik spiritual seperti zikir, shalat, dan membaca Al-Qur'an memberikan ketenangan batin yang membantu mengatasi tekanan emosional. Kemudian dalam penelitian yang dilakukan oleh Wardhani & Syifa (2021), ditemukan bahwa orang tua difabel Muslim cenderung menggunakan nilai-nilai keagamaan dalam mengasuh anak difabel. Mereka menekankan pentingnya pendidikan agama sebagai cara untuk mengembangkan kepercayaan diri dan rasa tanggung jawab pada anak. Orang tua berusaha mengajarkan anak-anak bahwa disabilitas bukanlah penghalang untuk menjadi orang yang bertaqwa dan berprestasi.

Religiusitas juga membantu orang tua dalam mengatasi stres yang muncul akibat beban pengasuhan. Doa dan ibadah, serta kegiatan spiritual lainnya, menjadi sumber ketenangan bagi orang tua dan memberikan kekuatan mental dalam menghadapi tantangan pengasuhan. Dengan demikian, religiusitas memperkuat ketahanan keluarga melalui pengaruhnya dalam pola asuh yang lebih positif dan penuh kasih sayang.

Penelitian lain oleh Rohman et al. (2020) menunjukkan bahwa religiusitas berperan penting dalam pembentukan sikap positif di antara anggota keluarga terhadap kondisi disabilitas. Dalam banyak keluarga difabel Muslim, nilai-nilai keagamaan mengajarkan bahwa setiap individu, termasuk yang difabel, memiliki kedudukan yang sama di hadapan Tuhan. Pandangan ini membantu anggota keluarga memperlakukan individu difabel

dengan penuh penghormatan, tanpa stigma atau diskriminasi.

KESIMPULAN

Ketahanan keluarga difabel adalah konsep yang dinamis, melibatkan kemampuan keluarga untuk beradaptasi dan mengatasi tantangan yang dihadapi oleh anggota keluarga yang mengalami disabilitas. Faktor-faktor utama yang mendukung ketahanan keluarga pada pasangan difabel mencakup komitmen pernikahan, dukungan sosial, dan religiusitas. Penelitian telah menunjukkan bahwa ketiga faktor tersebut perlu disadari bagi pasangan difabel khususnya dan masyarakat luas pada umumnya, sebab ketahanan keluarga pada pasangan keluarga difabelitas merupakan perjuangan bersama bagi keluarga besar pasangan. Ketahanan keluarga mampu diupayakan melalui pengelolaan tekanan yang terkait dengan disabilitas melalui komunikasi yang efektif, pemecahan masalah yang kolaboratif, serta akses terhadap sumber daya eksternal. Namun, penting untuk diingat bahwa ketahanan bukanlah sesuatu yang melekat atau bersifat statis; ketahanan adalah hasil dari proses adaptasi dan pembelajaran yang berkelanjutan. Oleh karena itu, intervensi yang mendukung keluarga difabel harus difokuskan pada penguatan sistem dukungan sosial, peningkatan aksesibilitas, serta penyediaan sumber daya yang memadai.

Daftar Pustaka

- Akbar, A. A. (2023). Intensitas Komunikasi dan Komitmen Pernikahan pada Pasangan Long Distance Marriage (LDM). *Jurnal Penelitian Psikologi*, 3441(246).
- Boss, P. (2012). *Sage Academic Books Family Stress Management : A Contextual Approach*. Sage Publisher.
- Cantika, C. C., Anggreini, D. P., & Sidik, G. (2023). KETAHANAN KELUARGA PADA PASANGAN SUAMI ISTRI DISABILITAS SENSORIK DI KOTA SEMARANG. *Jurnal ADHKI*, 5, 47–57.
- Irawan, F. I. (2021). *Ketahanan Keluarga Ditinjau dari Komitmen , Spiritual Well-Being ,*

(Issue January 2018). LP2M UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG.
<https://doi.org/10.13140/RG.2.2.10247.73129>

- Jadidah, A. (2021). Konsep ketahanan keluarga dalam islam. *Jurnal Maqashid*, 4(3).
- Mutakin, A., Farid, M., & Khaeruddin. (2022). KONSEP KEBAHAGIAAN RUMAH TANGGA PERSPEKTIF KARL MARX DAN AL-GHAZALI (SUATU PERBANDINGAN) Ali. *Jurnal Kordinat*, XXI(2), 181–199.
- Noorhayati, S. M., & Farhan. (2016). Konsep Qonaah dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Mawaddah dan Rahmah. *Konseling Religi*, 7(2), 59–76.
- Nursafitri, D. (2024). Relasi Gender Pasangan Keluarga Disabilitas dalam Perspektif Islam; Studi Kasus di Perhimpunan Tunanetra Indonesia NTB. *Jurnal Pendidikan Islam*, 16, 31–49.
- Pratama, G. F., Herdian, Nur'aeni, & Suwarti. (2024). Islamic Religiosity and Future Anxiety on Disabled Children ' s Parents : Parental Acceptance as a Mediating Variable. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(2), 182–195.
- Salim, M. (2017). KONSEP KELUARGA MAS{LAH{AH PERSPEKTIF LEMBAGA KEMASLAHATAN KELUARGA NAHDLATUL ULAMA (LKK NU). *Al-Mazaahib: Jurnal Perbandingan Hukum*, 5, 81–94.
- Siregar, D., Sitepu, K., Darma, M., & Na'im, K. (2023). STUDI HUKUM TENTANG TINGKAT PERCERAIAN DAN EFEKNYA TERHADAP ANAK. *Jurnal Deputi*, 3(2), 178–185. <https://doi.org/10.54123/deputi.v3i2.276>
- Zulaichah, S., & Nizar, M. C. (2023). KETAHANAN KELUARGA PASANGAN SUAMI ISTRI YANG TIDAK MEMPUNYAI ANAK. *Jurnal Ilmiah Sultan Agung*, 2, 1158–1167.